

budaya dan perilaku kelompok atau individu.<sup>3</sup> Jadi, dalam pengertian luas pendidikan adalah bagian dari “rekayasa sosial” yang secara sengaja dan sistematis berlangsung pada sebuah kurun waktu tertentu, sehingga pendidikan tidak hanya berarti interaksi *face to face* guru-murid dalam lingkungan kelas. Pendidikan merupakan inti dari proses “pembudayaan” yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat, di mana terkandung di dalamnya proses pengembangan potensi, pewarisan budaya dan perpaduan antar keduanya.<sup>4</sup> Perspektif historis bermaksud meletakkan fenomena kependidikan Islam dalam *lokus* dan *tempus* tertentu, dan menganalisisnya sebagai “anak kandung” zamannya secara sinkronis-diakronis.

## B. PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: ANALISA HISTORIS-TIPOLOGIS

Masa Keemasan ditandai oleh kekayaan khazanah pemikiran Islam yang begitu beragam dalam pelbagai aspek, semisal fiqh, kalam, tasawuf, dan filsafat. Demikian halnya dengan pendidikan Islam, mengingat setiap gerakan intelektual memang memerlukan dukungan “sistem” pendidikan untuk upaya mentransmisikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai yang dianutnya ke masyarakat luas. Perspektif historis berkepentingan untuk memetakan keragaman fenomena kependidikan Islam agar terungkap karakteristik esensialnya dalam analisa sinkronis-diakronis. Melalui pemetaan tersebut, fenomena kependidikan Islam diklasifikasikan kedalam aliran-aliran pendidikan. Merujuk ke pendapat M. Jawwad Ridla, aliran pendidikan Islam yang pernah berkembang pada masa Keemasan,<sup>5</sup> secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: aliran Konservatif dan

aliran Rasional.<sup>6</sup> Di antara tokoh pendidikan Muslim yang termasuk ke dalam aliran pertama adalah: Ibnu Sahnun (202 – 256 H), al-Qabisi (342 – 403 H), al-Ghazali (450 – 505 H) dan Nasiruddin al-Thusi (597 – 672 H), sedangkan tokoh pendidikan Muslim yang dapat dimasukkan ke dalam aliran kedua, antara lain, adalah: al-Farabi (w. 339 H), Ibnu Sina (370 – 428 H), Ikhwan al-Shafa (kelompok filosof pertengahan abad IV yang melakukan pergerakan rahasia di Baghdad), Ibnu Miskawaih (320 – 421 H) dan al-Mawardi (364 – 450 H). Meskipun terdapat perbedaan aliran, namun pada dasarnya pemikiran pendidikan mereka tetap bisa dinilai berada dalam satu bingkai: “keislaman” (orientasi keagamaan).<sup>7</sup> Kenyataan ini nampak sangat jelas, manakala dicermati dari ketenderungan kuat yang melekat pada aliran Konservatif untuk mengutamakan orientasi *maslahah diniyyah* (kepentingan keagamaan) dalam aktivitas pendidikannya. Sementara itu, orientasi keagamaan aliran Rasional terlihat jelas pada kesungguhannya dalam upaya mempertemukan tuntutan rasio dan ajaran agama, yang seringkali dianggap sebagai salah satu prinsip dasar filsafat Islam.<sup>8</sup> Dengan

H) yang hidup tidak lagi di masa itu. Lihat M. Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbiawi al-Islami; Muqaddimah fi Ushulih al-Ijtima'iyyah wa al-'Aqlaniyyah* (tp: Dar al-Fikr al-Arabi, tt.), hal. 66-92, atau edisi Indonesiannya, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 74-110.

Pendekatan (klasifikasi) yang dikemukakan M. Jawwad Ridla di sini nampak berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan Majid Irsan al-Kailani. Menurut al-Kailani, aliran-aliran pendidikan yang berkembang pada masa itu adalah: (1) aliran *fiqaha* dan *muhadithin*, (2) aliran sufisme, (3) aliran filosof dan ilmu kealaman, dan (4) aliran teolog dan ahli ushul fiqh; lihat Majid Irsan al-Kailani, *Tathannur Maghrib al-Nadwiyyah al-Tarbiawiyyah al-Islamiyyah* (Medinah: Maktabat Dar al-Turats, 1987), hal. 107-130. Klasifikasi ini kiranya lebih didasarkan pada komunitas pendukung, tidak pada kerangka 'ideologis-epistemologis' dari masing-masing aliran yang tersebut. Seandainya ia menggunakan basis itu, klasifikasi aliran pendidikan yang dibuatnya tentu tidak akan jauh berbeda dengan tiga pemetaan al-Jabiri, yaitu: aliran *bayani* dengan komunitas pendukung: fukaha, teolog, ahli ushul fiqh, dan *muhadithin*; aliran *'ifanid* dengan komunitas pendukung: sufisme; dan aliran *harabiyah* dengan komunitas pendukung: filosof dan ilmuwan kealaman. Di sini, klasifikasi M. Jawwad Ridla yang lebih banyak dipergunakan oleh penulis karena pertimbangan kesesuaiannya dengan tujuan penulis dalam bab ini yang memang ingin mengungkap kaitan antara epistemologi *bayani* (sebagai epistemologi kealaman) dan pendidikan Islam.

Ridla, *al-Fikr al-Tarbiawi*, hal. 55.

5. Lihat Abdul Qadir Mahmud, *al-Fakrah al-Shufiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1989), hal. 100.

3. Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions* (Beirut: Libraire du Liban, 1989), hal. 13.

4. Lihat Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace, 1962), hal. 18. Dengan perspektif sosiologis, secara lebih detail Murnir al-Mursi Sarhan mengidentifikasi fungsi-fungsi pendidikan sebagai: (1) sarana preservasi sosial; (2) sarana kesinambungan dan pengembangan individu; (3) transmisi warisan budaya; (4) pembentukan kecenderungan-kecenderungan perilaku; (5) pengaruh dan “dominasi” sosial; (6) realisasi perkembangan yang menyeluruh; (7) pemerolehan pengalaman; (8) pemerolehan bahasa; dan (9) pemerolehan nilai-nilai moral-etik dan estetis, Murnir al-Mursi Sarhan, *Fi Ijtima'iyyah al-Tarbiyah*, (Mesir: Maktabah al-Anjilu, 1978), hal. 20-28.

5. Sebagaimana M. Jawwad Ridla memetakan menjadi tiga aliran, yaitu: Konservatif,